

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terus terperangkap pada penghasilan menengah. Negara ini sangat subur dan mempunyai kekayaan alam yang melimpah, namun disisi lain terdapat jumlah penduduk yang tinggi, didampingi dengan ketidaksetaraan pendapatan dan ketidakmampuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak berdampak buruk terhadap kehidupan sosial ekonomi di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyak ketimpangan di berbagai daerah menjadikan sebagian besar masyarakatnya tergolong sebagai masyarakat miskin bahkan tergolong kepada masyarakat miskin ekstrem. Tingginya angka kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat untuk pembangunan nasional.

Menurut data Bank dunia (2022), Indonesia sebagai negara dengan tingkat kemiskinan terendah keempat di Asia Tenggara akan tetapi jumlah penduduk miskinnya masih relatif tinggi. Tingkat kemiskinan di Indonesia lebih tinggi dari negara tetangga di Asia Tenggara yaitu Thailand, Malaysia, dan Vietnam. Menurut Nugroho (2012) kemiskinan merupakan suatu kondisi yang absolut atau relatif di suatu wilayah di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan sesuai tata nilai ataupun norma yang berlaku. apabila dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan merujuk pada celah antara lemahnya daya beli (*purchasing power*) dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan merupakan wujud dari tingkat kesejahteraan

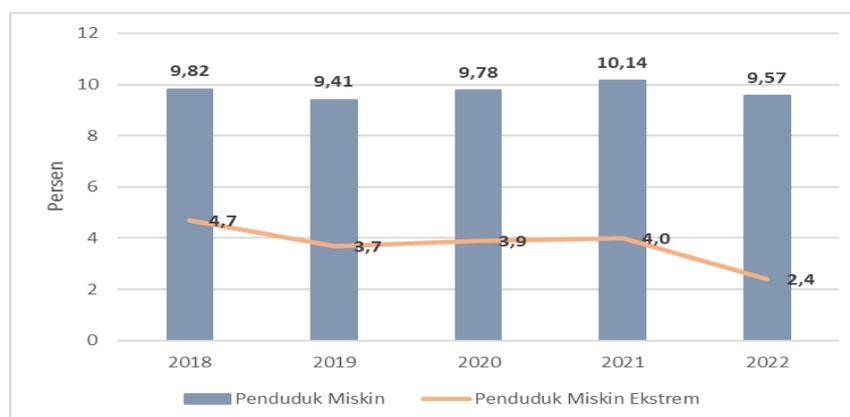
penduduk suatu negara. Negara dengan angka kemiskinan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya belum sejahtera.

Kemiskinan mempunyai dua macam jenis yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut pada konsep kemiskinan ekstrem yaitu suatu ukuran minimum yang diperlukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan agar bisa hidup dengan layak. Ukuran minimum itu yang disebut dengan Garis Kemiskinan Ekstrem (GKE). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan bahwa kemiskinan absolut atau kemiskinan ekstrem merupakan situasi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok, termasuk makanan, air minum bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan informasi. Kemiskinan ekstrem ini tidak hanya bergantung pada pendapatan, namun juga terkait dengan ketersediaan jasa. Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai kemampuan membeli makanan pokok, ketidakmampuan menyekolahkan anak, tidak memiliki perawatan kesehatan, dan tidak memiliki tempat berlindung yang layak (Kamruzzaman, 2021).

Dalam buku Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menyebutkan bahwa salah satu dari 17 tujuan yang disepakati dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), tujuan pertama adalah pengentasan kemiskinan dalam segala jenis salah satunya kemiskinan ekstrem. Pemerintah pada tahun 2021 melalui rapat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menargetkan pada tahun 2030 melalui capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menghapus angka kemiskinan dengan mempunyai target untuk menghapuskan kemiskinan ekstrem pada tahun 2024 bisa mencapai 0%, tentu hal tersebut lebih

cepat dari target SDGs yang mengentaskan angka kemiskinan secara menyeluruh di Indonesia. Upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan dan dilaksanakan secara terpadu dan merata di setiap wilayah. Beberapa capaian pembangunan yang berkontribusi besar dalam penurunan kemiskinan antara lain adalah: alokasi anggaran kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial (Sari, 2016).

Kemiskinan ekstrem diukur menggunakan konsep *absolute poverty measure* yang konsisten antar negara dan antar waktu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Provinsi Papua dan Papua Barat menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan ekstrem tertinggi yaitu masing-masing sebesar 14,15% dan 13,87%. Permasalahan kemiskinan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu padatnya penduduk yang menyebabkan terbatasnya untuk mendapatkan pekerjaan sehingga tidak bisa mempunyai pendapatan. Faktor lain yaitu pendidikan juga menjadi faktor penting dalam bertambahnya angka kemiskinan. Selain itu juga kurangnya fasilitas infrastruktur lainnya yang menunjang aktifitas ekonomi yang layak bagi masyarakat.



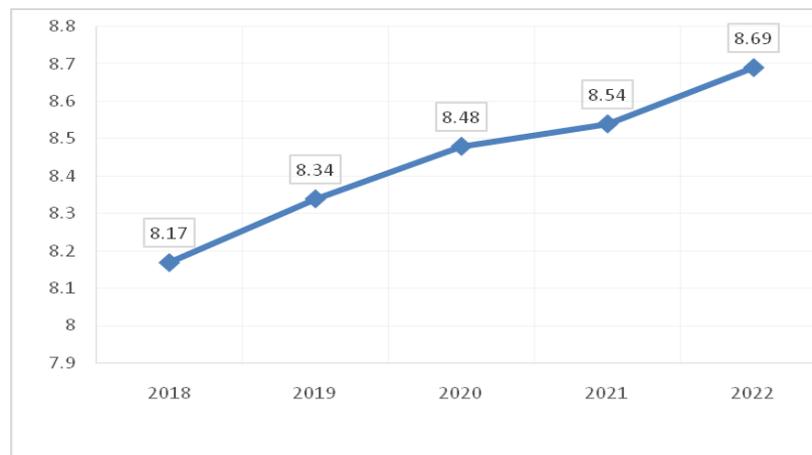
Sumber: TNP2K dan BPS Indonesia 2018-2022

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin dan Miskin Ekstrem di Indonesia Tahun 2018 – 2022

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin secara umum dan persentase penduduk miskin ekstrem di Indonesia dari tahun 2018-2022 mengalami perubahan angka yang fluktuatif. Namun angka kemiskinan secara umum di Indonesia tergolong masih tinggi.

Menurut (*world bank*) dalam buku Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Indonesia mengalami kenaikan tingkat penduduk miskin ekstrem dari tahun 2020 sebesar 3,9 persen menjadi 4,0 persen atau setara dengan 10,85 juta jiwa pada tahun 2021. Hal tersebut terjadi karena adanya kasus yang melanda hampir seluruh dunia termasuk Indonesia yaitu kasus covid 19 yang menyebabkan adanya keterbatasan dalam setiap individu untuk melakukan aktivitas ekonomi menjadikan seseorang tidak mempunyai pendapatan sehingga terjadi peningkatan angka persentase penduduk miskin ekstrem di Indonesia.

Tingkat persentase penduduk miskin ekstrem ini mejadi salah satu indokator sebagai tanda berhasil atau tidaknya pemerintah Indoneisa dalam melaksanakan program atau kebijakannya untuk mensejahterakan rakyatnya. Kemiskinan ekstrem tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rata rata lama sekolah, gini ratio, kepadatan atau dan dana alokasi infrastruktur yang akan peneliti analisis dalam penelitian ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

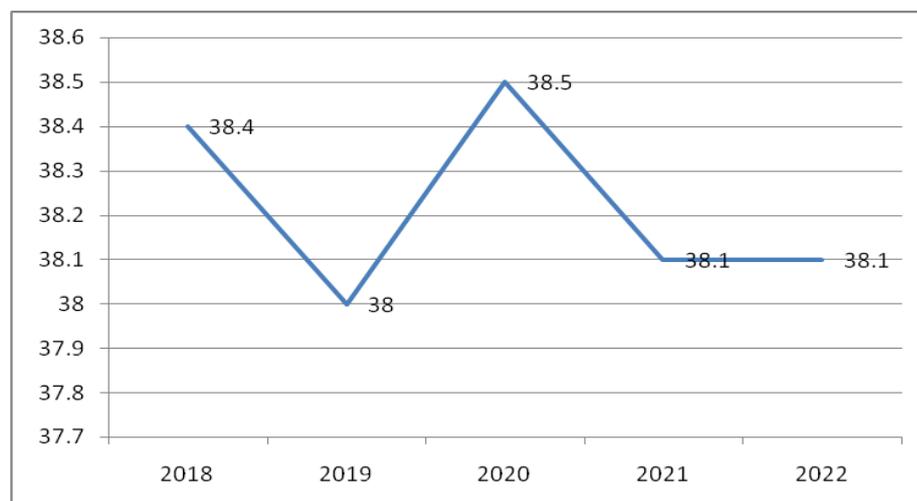
Gambar 1.2 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Tahun 2018-2022

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata rata lama sekolah di Indonesia dari tahun 2018–2022 cenderung meningkat meskipun tidak signifikan dengan rata rata lama sekolah setiap tahunnya 8 tahun. Artinya hal tersebut mengindikasikan bahwa minat untuk menempuh pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin adalah kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan menjadi bagian dari modal manusia dapat menunjang produktivitas karena sumber pengetahuan dan keterampilan, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan (Jhingan, 2016). Salah satu indikator dalam melihat baik atau tidaknya tingkat pendidikan di suatu wilayah/negara dapat dilihat melalui angka rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengidentifikasi jenjang kelulusan pendidikan penduduk di suatu wilayah/negara. Rata-rata lama sekolah merupakan lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang

Menurut Rika dan Munawaroh (2012) menyatakan bahwa rata rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena

ketika seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi dan lamanya menepuh capaian pendidikan yang dilalui akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi seseorang untuk hidup lebih baik (sejahtera) dan mempunyai cara berfikir yang luas untuk dapat bisa menyelesaikan masalah. Maka dari itu salah satunya peranan pendidikan yaitu untuk mengurangi kemiskinan dengan cara seseorang bisa menambah wawasan ilmu dan keterampilannya sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendapatkan penghasilan dan keluar dari zona kemiskinan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

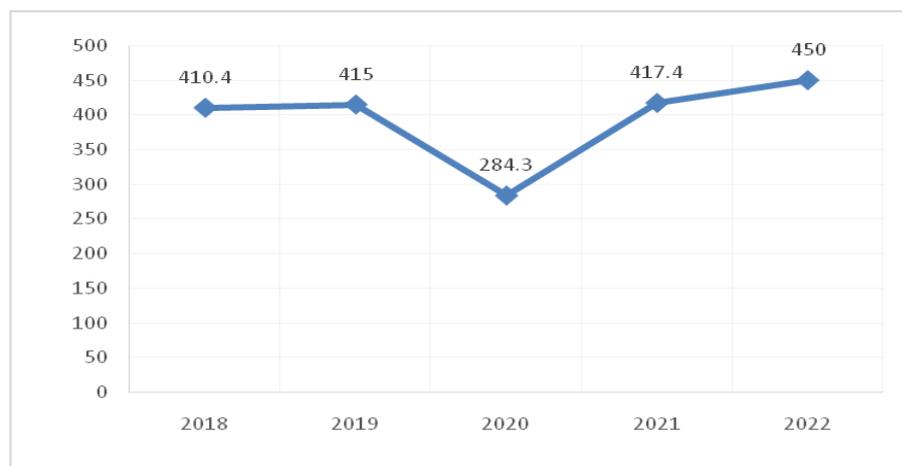
Gambar 1.3 Gini Ratio di Indonesia Tahun 2018-2022 (Persen)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa gini 5 tahun terakhir nilai gini ratio di Indonesia cenderung rendah dan mendekati 0. Gini ratio paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu di angka 3.85 persen. Setelah itu mengalami penurunan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2022 menempati angka 3.81 persen.

Ketimpangan (*inequality*) memiliki pengertian fokus pada distribusi pada kepemilikan, seperti pendapatan atau konsumsi, diantara seluruh populasi (masyarakat). Dalam konteks analisis kemiskinan, ketimpangan pada dasarnya

berdasarkan kepada pengukuran keyakinan bahwa kesejahteraan individu bergantung kepada posisi relatif ekonomi mereka terhadap orang lain yang berada pada kelompok masyarakat yang sama (Haughton dan Khandker, 2009).

Menurut Muhamad Azis Maulana, & Aan Julia (2022) menyatakan bahwa gini ratio berdampak negatif terhadap kemiskinan. Apabila distribusi pendapatan setiap daerah semakin merata atau dengan angka mendekati nol maka kesejahteraan di suatu negara akan meningkat. Dampak dari berkurangnya ketimpangan distribusi pendapatan akan dapat menekan jumlah penduduk miskin ekstrem di Indonesia.



Sumber: Kementerian Keuangan (KEMENKEU)

Gambar 1.4 Dana Alokasi Infrastruktur di Indonesia Tahun 2018-2022 (Triliun Rupiah)

Gambar 1.4 menunjukkan peningkatan dana alokasi untuk infrastruktur untuk menuntaskan kemiskinan ekstrem di Indonesia. Pembangunan infrastruktur sangat ditentukan oleh kemampuan keuangan daerah dan kemauan dari para pembuat kebijakan. Pengeluaran publik merupakan salah satu faktor yang dapat

mempercepat pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

Menurut Fan (2003) investasi publik dalam infrastruktur fisik dibutuhkan untuk meningkatkan produktifitas dan untuk mencapai pertumbuhan perekonomian dalam jangka panjang. Fakta menunjukkan bahwa, berbagai persoalan kemiskinan yang sedemikian pelik ini akan mudah dituntaskan dengan adanya program dan kebijakan pemerintah daerah. Adanya program dan kebijakan ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada pelaku ekonomi di daerah untuk dapat berkontribusi lebih efektif dan berpartisipasi dalam membangun, serta memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan ekonomi yang nantinya dapat mendorong ekonomi masyarakat miskin, agar kebijakan penanggulangan kemiskinan yang harus memihak kepada rakyat miskin

Menurut Putra, et. al., (2021). Hidayat, et. al., (2022) menyatakan bahwa infrastruktur dapat berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dampak dari besarnya dana yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur bisa memperbesar peluang untuk setiap individu maupun kelompok untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Dengan begitu apabila setiap orang yang melakukan aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan baik maka seseorang bisa untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan ekstrem yang ada di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas karena masih jarang nya penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem di Indonesia, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pengaruh Rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur terhadap kemiskinan ekstrem di Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur secara parsial terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Indonesia tahun 2012-2022?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan ekstrem di Indonesia tahun 2012-2022?
3. Bagaimana kepekaan tingkat kemiskinan ekstrem terhadap rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan identifikasi masalah diatas, maka terdapat tujuan yang harapannya dapat menjawab dari masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2022.

3. Untuk mengetahui kepekaan tingkat kemiskinan ekstrem terhadap rata-rata lama sekolah, gini ratio, dan infrastruktur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan tentang penemuan baru terkait hubungan antara rata-rata lama sekolah, gini rasio, dan infrastruktur terhadap kemiskinan ekstrem di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang berbagai faktor pengaruh kemiskinan ekstrem di Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dalam memahami faktor yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam

membuat kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan ekstrem, khususnya di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengakses website resmi Badan Pusat Statisti (BPS) Pusat dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dalam bentuk akses terbuka (*open access*).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak keluarnya surat keputusan pada bulan Oktober 2023 diawali dengan pengajuan judul, pengumpulan data, pembuatan usulan penelitian, seminar usulan penelitian, analisis data, penyusunan skripsi dan sidang akhir skripsi. Berikut matrik jadwal penelitian ini.

